

## **BAB V**

### **SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Simpulan Umum Penelitian**

Model pembelajaran resolusi konflik memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung. Model ini tidak hanya berdampak pada peningkatan skor akademik, tetapi juga secara nyata mengembangkan empat aspek utama pemecahan masalah, yaitu memahami masalah (*understanding*), merencanakan solusi (*planning*), menyelesaikan masalah (*solving*), dan mengevaluasi hasil penyelesaian (*checking*). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran berbasis resolusi konflik mengalami peningkatan skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas kontrol yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini diperkuat oleh nilai *gain* yang menunjukkan peningkatan signifikan di kelas eksperimen..

Peningkatan tersebut mencakup seluruh aspek dalam proses pemecahan masalah, yaitu *understanding*, *planning*, *solving*, dan *checking*. Dengan demikian, model pembelajaran resolusi konflik sangat direkomendasikan sebagai pendekatan strategis dalam pembelajaran IPS karena mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, empatik, dan reflektif pada peserta didik dalam menghadapi persoalan sosial yang kontekstual.

#### **5.2. Kesimpulan Khusus Penelitian**

##### **5.2.1. Pengetahuan Siswa dalam Aspek Memahami Masalah (*Solving*)**

Secara keseluruhan siswa telah mampu memahami permasalahan sosial yang disajikan melalui model pembelajaran resolusi konflik. Mereka mampu mengidentifikasi isu-isu sosial secara kritis, seperti ketimpangan dan konflik antar kelompok, serta menelusuri akar masalah secara menyeluruh. Proses ini tercermin dari hasil diskusi dan lembar kerja siswa yang memperlihatkan analisis terhadap latar belakang konflik serta dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan metode studi kasus, pertanyaan pemanik, dan simulasi terbukti

membantu siswa dalam menguraikan kompleksitas konteks sosial yang dipelajari. Dengan pendekatan tersebut, siswa menunjukkan kesadaran sosial yang lebih tinggi dan mampu memahami konflik dari berbagai perspektif nilai dan norma yang berlaku di masyarakat..

### **5.2.2. Pengetahuan Siswa dalam Aspek Merencanakan Penyelesaian Masalah (*Planning*)**

Pada aspek *planning*, siswa menunjukkan kemampuan berpikir sistematis dalam menyusun strategi penyelesaian masalah sosial yang dihadapi. Mereka mampu merancang langkah-langkah secara terstruktur berdasarkan hasil identifikasi masalah sebelumnya, termasuk menyusun skala prioritas, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta memperkirakan potensi risiko dari setiap pilihan. Proses pembelajaran melalui kerja kelompok, diskusi, dan simulasi konflik turut memperkuat keterampilan perencanaan ini. Tahapan ini melatih siswa untuk tidak hanya menyusun rencana berdasarkan intuisi, tetapi juga mengintegrasikan logika dan nilai-nilai sosial dalam setiap keputusan. Hasilnya, siswa mampu mengembangkan perencanaan yang reflektif, kontekstual, dan selaras dengan prinsip tanggung jawab sosial dalam penyelesaian masalah.

### **5.2.3. Pengetahuan Siswa dalam Aspek Menyelesaikan Masalah (*Solving*)**

Dalam aspek *solving*, siswa menunjukkan pengetahuannya dalam mengimplementasikan solusi yang telah dirancang dengan pendekatan yang bertanggung jawab dan realistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat menjalankan rencana mereka secara terstruktur dan sesuai dengan nilai sosial yang telah dibahas sebelumnya. Mereka juga menunjukkan pengetahuan dalam menjelaskan alasan pemilihan solusi secara argumentatif. Model pembelajaran resolusi konflik ini memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung dinamika penyelesaian konflik, melalui simulasi, debat, dan presentasi. Keterlibatan ini memfasilitasi siswa untuk mengambil keputusan yang mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

#### **5.2.4. Pengetahuan Siswa dalam Aspek Melakukan Pengecekan Kembali Penyelesaian Masalah (*Checking*)**

Dalam aspek *checking*, siswa menunjukkan sejauh mereka dapat melakukan evaluasi terhadap solusi yang telah mereka ambil. Mereka menunjukkan kemampuan reflektif dalam menilai efektivitas solusi berdasarkan dampak sosial yang ditimbulkan. Kegiatan diskusi reflektif dan penilaian teman sebaya kembali digunakan sebagai media siswa untuk menelaah proses penyelesaian masalah yang mereka jalankan. Melalui proses ini, siswa menyadari bahwa penyelesaian masalah sosial tidak berhenti pada tindakan, tetapi juga memerlukan evaluasi kritis atas prosesnya. Mereka mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari strategi yang digunakan serta menyampaikan gagasan perbaikan untuk masa mendatang. Kemampuan ini menunjukkan kesadaran bahwa berpikir kritis adalah proses berkelanjutan, bukan hasil akhir semata.

### **5.3. Implikasi Penelitian**

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap praktik pembelajaran IPS di kelas, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran resolusi konflik secara efektif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami permasalahan sosial, merancang solusi, menyelesaikan konflik, hingga merefleksikan hasil penyelesaiannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada analisis konflik, eksplorasi nilai sosial, serta keterlibatan aktif siswa, dapat membangun kesadaran sosial sekaligus mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mulai mengadopsi model pembelajaran resolusi konflik dalam kegiatan belajar IPS untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Penggunaan strategi seperti studi kasus, simulasi konflik, dan pertanyaan reflektif terbukti efektif mendorong keterlibatan siswa dalam memahami dan menyelesaikan persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum dan program pelatihan pembelajaran guru. Diperlukan pelatihan

berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan model pembelajaran berbasis konflik, serta dalam memfasilitasi proses refleksi dan diskusi kritis di kelas. Temuan ini juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan penting bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kebijakan pembelajaran IPS yang lebih adaptif terhadap isu-isu sosial kontemporer dan kebutuhan pengembangan karakter siswa sebagai warga negara yang aktif dan berpikir kritis.

#### **5.4. Rekomendasi Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada dua kelas di satu sekolah jenjang SMP. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, mencakup lebih banyak kelas atau sekolah dari berbagai jenjang pendidikan, seperti SD atau SMA. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji konsistensi efektivitas model pembelajaran resolusi konflik dalam konteks yang berbeda serta populasi peserta didik yang lebih beragam, sehingga hasil temuan dapat digeneralisasi dengan lebih kuat dan akurat. aran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.
2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa 10 soal pilihan ganda berbentuk situational judgement test (SJT). Oleh sebab itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan variasi bentuk instrumen lain yang lebih beragam, seperti soal uraian berbasis studi kasus, serta penilaian autentik seperti portofolio. Penggunaan instrumen yang lebih variatif dapat menangkap proses berpikir siswa secara lebih mendalam dan memberikan informasi yang lebih kaya mengenai strategi pemecahan masalah yang digunakan siswa dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks.
3. Selain itu, penerapan model pembelajaran resolusi konflik dalam penelitian ini belum disertai dengan pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Maka dari itu, disarankan agar model ini dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan

media seperti video simulasi konflik, infografis interaktif, atau penggunaan platform digital seperti Genially dan Canva for Education. Integrasi media interaktif ini tidak hanya dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konteks konflik sosial secara lebih nyata dan kontekstual. Untuk mendukung keberhasilan implementasi ini, guru juga perlu mendapatkan pelatihan secara rutin mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agar proses pengajaran dapat lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital saat ini.